

# Kumpulan Makalah Lisan VII

*Potensi Keragaman Tradisi Lisan dalam Menciptakan Keharmonisan Kehidupan Masa Depan*



*Handwritten signature and date: 22/11 2010*

**Pangkalpinang 19-22 November 2010**

## Program Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara (Lisan VII) Pangkal Pinang, 19—22 November 2010

Penyelenggara Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) didukung oleh Pemerintah Provinsi Bangka Belitung bekerja sama dengan KITLV-Jakarta, Badan Pekerja Konggres Kebudayaan Indonesia Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yayasan Lontar, Jurnal Wacana UI, dan Harian Kompas.

**Tema Seminar :** Potensi Keragaman Tradisi Lisan dalam Menciptakan Keharmonisan Kehidupan masa Depan

Subtema :

- Potensi Tradisi Lisan Kepulauan Bangka Belitung;
- Tradisi Lisan Maritim sebagai Kekuatan Kebudayaan Nusantara;
- Tradisi Lisan sebagai Khasanah Ekonomi Kreatif;
- Kearifan Lokal sebagai Penguatan Karakter Bangsa;
- Pengelolaan dan Pengembangan Tradisi Lisan;
- Keragaman Tradisi Lisan dalam menjaga Keseimbangan Alam;
- Lain-lain sesuai dengan tema utama

### Profil ATL

Bermula dari sebuah kerja yang diberi nama Proyek Tradisi Lisan Nusantara ( PLTN ), tahun 1992. Proyek ini merupakan kejasama pemerintah Belanda dan pemerintah Indonesia dengan bantuan The Ford Foundation. Tujuannya adalah publikasi dan penerbitan naskah hasil transkripsi tradisi lisan. Kegiatan ini berkembang dengan mengadakan tiga jalur pendekatan, yaitu : Ilmu pengetahuan, publikasi dan pementasan.

Setelah disepakati pendiri ATL tanggal **11 Desember 1993**, organisasi ini segera berbenah diri. Sebagai lembaga baru, pengurus sibuk menyiapkan perangkatnya, antara lain mengadakan dialog dengan mitra kerja, bernegosiasi dengan instansi penyantun, dan menyusun program organisasi. Dalam tahapan tersebut, pengurus ATL telah berhasil menyakinkan pihak – pihak terkait bahwa walaupun jaman sudah berorientasi pada serba literasi dan teknologi, tetapi tradisi lisan masih punya kekuatan yang perlu diperhatikan

Pada saat itu kami adalah generasibaru tanpa “ angkatan “ yang mencoba **mendayung di antara dua lautan**. Di satu sisi, kami adalah staf pengajar dan peneliti yang bergaul dengan dunia akademis, tetapi di sisi lain, kami berurusan dengan dunia LSM yang mengadakan advokasi terhadap pelaku, pendukung, dan pemilik tradisi. Keprihatinan kami ketika itu bukan menangisi tradisi lisan sebagai khasanah budaya yang mulai punah, melainkan karena panggilan hati nurani kami untuk mengkaji, mendokumentasikan, dan membela hak hidup para pelakunya untuk tetap berekspresi melalui apa yang dimiliki. Awal pikiran kami, “ **kalaupun tradisi lisan menghadapi kematian, tetapi matinya secara alamiah, dan jangan karena hasil pembunuhan** “. Dari sanalah kami berasal dan ke sanalah kami kembali. Kemudian kami bekerja secara bertahap seiring dengan perkembangan penelitian kebudayaan di Nusantara hingga saat ini

ATL yang berusia muda belum memiliki sekretariat tetap. Sepanjang tahun 1994, ia beberapa kali pindah tempat dan “ numpang alamat “, antara lain di Fakultas Sastra UI ( sekarang Fakultas Ilmu Budaya UI ) dan di Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. Atas budi baik Friedrich Naumann Stiftung ( FNSt ), sebuah organisasi dari Jerman, kami diberi

ruangan di Jl. Rajasa II / 7 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Di sini kami dapat bekerja dengan tenang, walaupun dengan fasilitas seadanya. Belum lama kami berteduh, tampaknya ada LSM lain yang ingin menempati ruangan itu. Maka kami tahu diri, andaikan ia membutuhkan kami bersedia untuk meninggalkan tempat itu. Untuk menjaga hubungan baik kami dengan FNSt, kami berpamitan, kemudian kami menempati sekretariat baru di rumah Ketua ATL di Jl. Cempaka II / 3 Bumi Malaka Asri Buaran, Jakarta Timur.

ATL yang berusia muda belum memiliki sekretariat tetap. Sepanjang tahun 1994, ia beberapa kali pindah tempat dan “ numpang alamat “, antara lain di Fakultas Sastra UI ( sekarang Fakultas Ilmu Budaya UI ) dan di Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. Atas budi baik Friedrich Naumann Stiftung ( FNSt ), sebuah organisasi dari Jerman, kami diberi ruangan di Jl. Rajasa II / 7 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Di sini kami dapat bekerja dengan tenang, walaupun dengan fasilitas seadanya. Belum lama kami berteduh, tampaknya ada LSM lain yang ingin menempati ruangan itu. Maka kami tahu diri, andaikan ia membutuhkan kami bersedia untuk meninggalkan tempat itu. Untuk menjaga hubungan baik kami dengan FNSt, kami berpamitan, kemudian kami menempati sekretariat baru di rumah Ketua ATL di Jl. Cempaka II / 3 Bumi Malaka Asri Buaran, Jakarta Timur.

## **Profil Bangka Belitung**

### **WELCOME TO BANGKA BELITUNG ARCHIPELAGO BUMI SERUMPUN SEBALAI**

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi keindahan alam dan budaya yang cukup menjanjikan guna dikembangkan sebagai salah satu kawasan tujuan wisata. Letaknya yang dekat dengan Jakarta menjadi salah satu daya tarik bagi para pelancong yang sudah jenuh pada kehidupan kota yang ramai dan gemerlap. Hanya 50 menit penerbangan dengan pesawat dari Jakarta, Bangka dan Belitung dapat dikunjungi. Untuk ke Bangka terdapat dua belas kali (12x) penerbangan Jakarta – Pangkalpinang sehari, sedangkan ke Belitung empat kali (4x) penerbangan Jakarta – Tanjung Pandan.

Sejak memproklamakan diri menjadi sebuah provinsi baru di Tahun 2000, Kepulauan Bangka Belitung terus berbenah mengejar ketinggalannya. Wilayah yang terkenal sebagai penghasil timah dan lada putih terbesar di Indonesia ini mencoba menyusun fase baru. Jika dimasa lalu lebih banyak menyandarkan diri pada sektor pertambangan, maka ke depan wilayah yang masuk dalam kawasan segitiga karimata ini mencoba menggeser ke sektor pariwisata, kelautan dan perikanan, serta pertanian.

Dari sisi kemasyarakatan Bangka Belitung ternyata memiliki kekayaan ragam budaya yang cukup menarik. Ragam budaya Tionghoa dan Melayu sangat kental terasa sebagai perpaduan yang cukup harmonis. Selain pembauran yang berlangsung dengan baik, dalam kehidupan keseharian pun terkesan harmonis dan menarik. Misalnya saja di Muntok sebuah kota di kawasan barat Pulau Bangka berdiri dua bangunan rumah ibadah yang bersebelahan yaitu Klenteng Kong Fuk Miao dan Masjid Jamik Muntok. Kedua Bangunan yang sekaligus menjadi symbol toleransi masyarakat Bangka Belitung ini telah ada sejak abad 19.

Hal yang sama terlihat dalam keseharian. Bahkan menurut cerita beberapa anggota masyarakat yang ditemui, saling berkunjung ketika merayakan hari besar kedua rumpun masyarakat ini jamak dilakukan. Banyaknya suku yang mendiami kepulauan ini juga menjadikan masyarakat Bangka Belitung iaksana “Indonesia Mini”. Karenanya perbedaan suku dan agama seolah menjadi kekayaan tersendiri yang mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari.

## **SEKILAS TENTANG BANGKA BELITUNG**

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi Provinsi pada tanggal 21 November 2000 bersamaan dengan disetujuinya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000. Mempunyai wilayah administrasi 6 kabupaten, 1 Kota, 36 kecamatan, 54 kelurahan dan 267 desa. Jumlah penduduknya 1.074.775 jiwa. Terdiri dari dua pulau besar. Yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung, dengan Panjang Pantai 1200 km dengan luas wilayah: 81.725,14 km<sup>2</sup>, Luas daratan: 16.424,14 km<sup>2</sup> = 20,10%, Luas Perairan: 65.301 km<sup>2</sup> = 79,90%

### **TIMAH**

Bangka dan Belitung tak dapat dilepaskan dari cerita dan tradisi timah. Sejak abad 17 wilayah ini telah menjadi andalan dalam penambangan dan perdagangan dunia. Cerita tentang timah dimulai ketika ditemukannya mineral ini di sekitar selatan Bangka. Bahkan konon nama Bangka sendiri diduga berasal dari bahasa Sanskerta "Vanka" yang berarti Timah. Teknologi penambangan kemudian berkembang terutama yang dibawa olah para pekerja dari daratan Tiongkok. Tak heran jika banyak sekali istilah penambangan timah yang berasal dari kosakata mereka, seperti camuy, sakan, dan lain-lain. Karena timah pula daerah ini menjadi incaran para penguasa sejak lama. Belanda, Inggris, Kesultanan Palembang mencoba menancapkan kekuasaan mereka.

Cerita dengan latar belakang masyarakat timah itu pulalah yang kemudian menginspirasi seorang anak muda Bangka Belitung, Andrea Hirata menuliskannya ke dalam novel fenomenal bertajuk "Laskar Pelangi". Cerita perjuangan anak-anak miskin di pedalaman Belitung ini kemudian difilmkan dan meledak di pasaran yang berimbas pada naiknya pamor Bangka Belitung sebagai lokasi shooting film yang mendapat perhatian luas termasuk Presiden dan kabinetnya.

Beberapa bangunan berarsitektur menarik dibuat pada masa kejayaan timah. Gedung kantor dan perumahan peninggalan perusahaan timah, atau tauke-tauke timah di masa lalu masih banyak yang berdiri kokoh seolah menjadi monument peradaban timah di Bangka Belitung.

### **SEJARAH**

Hal menarik lainnya adalah cerita tentang latar belakang sejarah kemerdekaan. Para pendiri bangsa Indonesia dahulu ternyata sempat dibuang ke Bangka. Bung Karno, Bung Hatta dan kawan-kawan sempat menjalani hidup sebagai orang buangan di kota Muntok.

Jejak perjuangan mereka masih terekam kuat di kalangan masyarakat dengan kehadiran dua bangunan bersejarah yaitu Wisma Ranggam dan Pesanggrahan Menumbing. Di dua bangunan ini pengunjung dapat melihat peninggalan seperti kamar bekas Bung Karno serta mobil yang sering digunakannya ketika berada di Bangka.

Untuk melihat perkembangan penambangan timah terdapat museum Timah di Pangkalpinang dan Museum Geologi di Belitung yang juga menghadirkan koleksi aneka senjata dan budaya Belitung.

## **PANTAI**

Anda belum sah mengunjungi Bangka Belitung apabila belum melihat dan merasakan keunikan pantainya. Beberapa pantai yang dikenal seolah menjadi latar panorama keindahan eksotik yang menarik. Tak jarang di kalangan fotografi kemudian memberikan julukan daerah kepulauan ini sebagai "Surga Fotografi". Tak jarang di akhir pekan beberapa perkumpulan penggemar fotografi datang guna memburu kondisi pantai yang diinginkan.

Di Pulau Belitung terdapat beberapa pantai yang sudah dikenal kecantikannya seperti Pantai Tanjung Kelayang, Pantai Tanjung Tinggi, Pantai Burung Mandi, Pantai Tanjung Pendam dan pantai-pantai lainnya yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri.

Demikian pula di Pulau Bangka, puluhan pantai indah menanti mulai dari yang landai seperti Pantai Matras, Pantai Pasir Padi, Pantai Penyak, Pantai Romodong, Pantai Penyusuk, Pantai Parai Tenggara, sampai kepada pantai dengan batuan yang curam seperti Pantai Tikus dan Tanjung Pesona.

## Pemakalah

Abuhasan Asy'ari *Tradisi Lisan Maritim sebagai Kekuatan Kebudayaan Staf Pengajar IPDN Departemen Dalam Negeri*

Adelia, E. Nurtjahya & Y Purwanto *Kearifan Lokal Orang Lom di Kampung Benak, Belinyu, Bangka* Program Studi Biologi, Universitas Bangka Belitung, Jalan Merdeka No. 4 Pangkalpinang 33126 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Km 46 Cibinong-Bogor 16911

Ali Akbar Museum *Pelestari Tradisi Lisan untuk Mengembangkan Masyarakat Masa Kini* Departemen Arkeologi Universitas Indonesia

Anuf Chafidyy.Drs *Folklor Gajah Mada, Sang Pahlawan Agung Nusantara—lahir di wilayah Mada, Lamongan ?* "oleh sasterawan dan budayawan Asia Tenggara.

Asep Muhyidin *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pemelajaran' di Sekolah sebagai Penguat Karakter Bangsa* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

Asyraf Suryadin *Kelekak, Tradisi dan Budaya Penghijauan di Bangka Belitung*, Universitas Bangka Belitung

Bambang Widiatmoko *Mitos dalam Tradisi Merapi: Upaya Pembangunan Keharmonisan Hidup*, Universitas Mercu Buana

D. Zawawi Imron *Peribahasa, Kearifan yang bernilai Sastra* Departemen Arkeologi Universitas Indonesia

Dick van der Meij *Pengelolaan Tradisi Lisan Nusantara*

Didik Prajoko, M. Hum *Maritime Oral Tradition As Culture Power In Nusantara Migration and Integration: The Potential of Maritime Oral Tradition Stories For Cultural Integrative Power among ethnics in Savu Sea Region East Nusa Tenggara* Department of History Faculty of Humanities, University of Indonesia,

Emiliana Mariyah *Implementasi Tri Hiita Pada Masyarakat Bali Studi Karya Lukis Wayan Sumantra Sebuah Kritik Sosial*

Endo Suanda *Pengelolaan dan Pengembangar Tradisi Lisan "Creating an Inventory of the Arts with a Digital Archiving System: A Crucial Step in Managing Indonesian Culture"* Fakultas Sastra Universitas Jember

Fricean Tutuarima, Falantino Eryk Latupapua *Kapata sebagai Wahana Penutur Sejarah dan Harmonisasi Sosial Masyarakat Maluku*, FKIP Universitas Pattimura, ATL Provinsi Maluku; FKIP Universitas Pattimura

Hadirman *Tradisi Lisan Etnik Muna, Sulawesi Tenggara dan Fungsinya dalam Pelestarian Lingkungan*, Universitas Haluoleo dan Mahasiswa S3 Kajian Budaya Angkatan 2010 Universitas Udayana

Haron Daud *Ritual Puja Pantai dan Tarian Lukah dalam Masyarakat Melayu Pesisir Pantai*

Hasanuddin *Kearifan Lokal Mediasi dan Transformasi Konflik Dalam Seni Tradisi Ulu*

*Ambek Di Sumatera Barat* Fakultas Sastra Universitas Andalas

Henri Nurcahyo, *Folklor Lumpur Lapindo*

Heriyanti O. Untoro *Kajian Eksotik tentang Nyi Roro Kidul Penguasa Laut Selatan*

Heru S.P. Saputra *Inspirasi dari Banyuwangi, Mengkreasi Tradisi Lisan Menjadi Industri Kreatif*

Ki Kasidi Hadiprayitno *Nilai filosofis Janturan pada Jejer kapisan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Seni Pedalangan, Guru Besar Ilmu Pedalangan

Marc R. Thalmann *From Art Shop to Artistic Shows. Selling Local Culture to the Tourist in Bintan*

Margaretha Sri Udari *Bagaimana Potensi Keragaman Tradisi Lisan Dapat Menciptakan Kehidupan Masyarakat Yang Lebih Bijak Di Masa Depan*

Mariana Lewier, S.S., M.Hum. *Makna Heroik dalam Lagu tarian Adat Cakalele dari negeri Lohia Sapalewa Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian FKIP Universitas Pattimura Ambon, sekarang sedang mengikuti Program S3 Kajian Tradisi Lisan di FIB Universitas Indonesia.*

Martha Maspaitella *"Tradisi Lisan Bebetu sebagai Karakter Masyarakat Olilit"* Timur FKIP Unpatti Ambon

Mina Elfira, Ph.D *Representasi Gender dalam Kaba Cinduo Mato (Hikayat nar Muda Tuanku Pagaruyung)* Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Mujizah *Motif Kecerdikan (Cleverness) dalam sastra Lisan di Indonesia, Suatu Pemahaman Budaya dalam Upaya Harmonisasi antar Etnis* Pusat Bahasa Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, pengajar luar biasa di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Universitas Paramadina dan Bina Nusantara, Jakarta.

Muhammad Haji Salleh *Di Pusar Wujud: Ilmu dan Usaha*

Murti Bunanta SS, MA, Dr *The Ideal Wisdom—Folktales from Bangka and Belitung Islands*

N. Riantiarno *Sastra Lisan Nusantara ; Menyatu Alam dan Memuliakannya*

Nurhayati *Pantun Melayu Bangka Cermin Jati Diri Orang Melayu Bangka* Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa FKIP Unsri.

R. Cecep Eka Permana *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Menjaga Keseimbangan Alam* Universitas Indonesia

R. Djoko Prakosa *Sastra Etnik Jawa Alih Media dari Tradisi Tutur, Tulis, ke Seni Pertunjukan*  
Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Rahayu Supanggah *Gamelan menatap era ekonomi (industri) kreatif* ISI Surakarta

Rusjdi Ali Muhammad, SH Prof. Dr. *Mediasi dalam Tradisi Adat Laot dan "Adat Darat" di Aceh: Tantangan dan Harapan* IAIN Ar Raniry, Banda Aceh

Ruhaliyah *Tradisi Lisan dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda* Ketua ATL Jawa Barat, (b) Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

Roosden Suboh, Prof. Dr : *Nora Chatri Membentuk keseimbangan dan kesempurnaan individu dalam kosmologi Melayu*

Santosa Dr *Transformasi dari Tradisi Lisan ke Seni Pertunjukan*: ISI Surakarta

Shafwan Hadi Umry *Hakekat dan Fungsi Permainan rakyat Sumatera Utara*  
Sri Teddy Rusdy *Memasyarakatkan Konsep "Jawa" sebagai sebutan lain untuk Nusantara*  
Yayasan Kertagama

Sigit Budhi Setiawan *Pengelolaan dan Pengembangan Tradisi Lisan Pendanaan Seni dan Politik Kebijakan Seni Budaya di Indonesia*

Sudartomo Marcayus *Dagelan Seni Tradisi Yang Menghiburkkan Dan Mencerdaskan*  
FKIP, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, Yogyakarta

Suhardi Mukmin dan Izzah *Menjadikan Cerita Rakyat Bangka Sebagai Industri Kreatif Dan Media Pembelajaran Yang Integratif* FKIP Universitas Sriwijaya

Suminan Udu *Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Wakatobi Dalam Tradisi Lisan Kabanti*  
FKIP Universitas Hâluoleo dan Direktur Pusat Studi Wakatobi

Zainal Kling, Profesor Dr. *Struktur Moralitas dalam Tradisi Lisan Melayu: Penelitian Kasus Si Tanggang*"Universiti Pendidikan Sultan Idris Tanjung Malim, Malaysia. ISI Surakarta

Zeffry Alkatiri, *Variasi Sholawat Nabi Muhammad, SAW di masyarakat Betawi modern*  
Universitas Indonesia.

# Kearifan Lokal Mediasi dan Transformasi Konflik Dalam Seni Tradisi *Ulu ambek* Di Sumatera Barat

Oleh :

**Hasanuddin**

Fakultas Sastra Universitas Andalas

*Hasanuddin2008@yahoo.com*

## **Abstract**

Indonesia is the richness of plurality as well as threats. The difference, competition, and conflict is natural but also necessary harmony. On various ethnic groups believed to have local knowledge contains models of difference and conflict management. However, due to various internal and external factors, local knowledge is fading and the social function of effective inter-group conflict receded so rife there.

There are a lot of research about the conflict, both in efforts to settle with the model resolution and to seek their roots after treatment with anticipation model. However, not many studies that reveal how community ethnic groups manage and mediate conflict, and transforming them wisely and creatively, so that conflicts are not simply given the solution and the anticipated but also facilitated.

This paper is the result of indigenous research conflict mediation and transformation in the traditional arts *ulu ambek* in the community oral in Padang Pariaman, West Sumatra. The discussion paper includes representation, mediation and conflict transformation. Local wisdom is the character of local communities and strengthening the character repertoire for the nation.

Keywords: plurality, conflict, local wisdom, nation character

## **I. Pendahuluan**

Pluralitas Indonesia adalah kekayaan sekaligus ancaman. Kekhasan yang dimiliki oleh suatu etnik dan subkultur yang membedakannya dari etnik dan sub kultur lainnya, yang secara bersama-sama membentuk suatu mozaik multikultural Indonesia, patut dapat dipandang sebagai sisi pluralitas sebagai kekayaan. Namun, ketika pluralitas mempresentasikan persaingan, sentimen, dan konflik, maka hal itu seringkali dipandang sebagai ancaman. Padahal, dalam dinamika pluralitas, persaingan dan konflik adalah lumrah di samping harmoni juga niscaya.

Dalam manajemen kebangsaan Indonesia sejak kemerdekaan, pluralitas lebih banyak diperlakukan sebagai ancaman. Sebagian indikasinya adalah bahwa pluralitas menghendaki kebijakan kekuasaan yang demokratis dan desentralistis, tetapi justru dikendalikan dengan kekuasaan yang otoriter dan sentralistis. Orde Lama dengan sistem "demokrasi terpimpinnya" dan Orde Baru dengan kebijakan "nasionalisme negaranya", sesungguhnya sama-sama menempatkan pluralitas sebagai ancaman. Akibat penekanan

pada keseragaman dalam rentang waktu yang relatif lama melalui kekuasaan yang otoriter dan sentralistik itu adalah tingginya tuntutan pembebasan. Ketika keran kebebasan itu dibuka (atau terpaksa dibuka) maka segera kesulitan manajemen pluralitas itu mengemuka.

Kesulitan itu muncul setidaknya dari dua aspek, yakni aspek ekspresif komunitas subkultur dan aspek manajemen pluralitas. Pada aspek pertama, relatif "liarnya" ekspresi kebebasan kelompok subkultur dengan ke-aku-annya, karena belum terdidik untuk hidup elegan dalam perbedaan dan persaingan. Pada aspek kedua, kapabilitas pemimpin yang tidak terdidik untuk memenej perbedaan membuat perbedaan dan persaingan memuara menjadi konflik kekerasan komunal. Tentu saja ada faktor kesalahan masa lalu yang lain yang turut menentukan, misalnya perlakuan diskriminatif dan ketidakadilan sehingga menumpuk dendam di antara kelompok subkultur berbeda.

Menghadapi berbagai konflik faktual itu, berbagai pendekatan telah diujicobakan dan sejumlah teori juga digunakan, baik dalam upaya penyelesaian dengan model resolusi maupun dengan mencari akarnya demi penanganan dengan model antisipasi. Namun, belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana suatu kelompok masyarakat etnik memenej konflik, memediasinya dan mentransformasikannya secara arif dan kreatif, sehingga konflik tidak sekadar diberi solusi dan diantisipasi akan tetapi justru difasilitasi. Kearifan lokal (*lokal wisdom*) seperti itu nyaris telah memudar akibat berbagai faktor internal dan eksternal sehingga fungsi sosial efektifnya menyusut dan konflik antar kelompok relatif mudah terpicu sekalipun oleh persoalan sepele atau remeh.

Salah satu media yang merefleksikan kearifan lokal manajemen konflik adalah *ulu ambek*. *Ulu ambek* adalah sebuah permainan tradisional di Kabupaten Padang Pariaman, yakni rantau pesisir Minangkabau Sumatera Barat. *Ulu ambek* merupakan seni pertarungan persilatan tingkat tinggi yang masih bertahan hingga saat ini. Penelitian atasnya ditujukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan keberadaan permainan itu sebagai mediasi konflik (melalui kajian wacana kritis, rekonstruksi historis, dan analisis semiotis) dan fungsi sosialnya dalam mentransformasikan konflik dari anarkhis menjadi elegan, estetis, dan etis (melalui kajian semiotis dan filosofis).

*Ulu ambek* telah diteliti oleh beberapa sarjana, seperti Martamin & Amir B., Muzaharuddin, Samah, Hatta, dkk., Jamaan, Mukhtar, Kamal, dan Imran. Martamin & Amir B (1977) memosisikan *ulu ambek* sebagai permainan rakyat yang menjadi perhatian dalam folklore, yakni sejenis pencak silat tanpa persentuhan fisik di antara kedua pemain. Muzaharuddin (1979), Samah et.all. (1981), Hatta (1983), dan Mukhtar (1990) melihat *ulu*

*ambek* sebagai tarian dengan gerakan serang menyerang yang dilakukan secara berganti-ganti di antara dua orang pesilat.

Sementara itu, Djamaan (1988) dan Kamal (1992) lebih fokus pada aspek musik vocal *dampeang* yang mengiringi pertunjukan *ulu ambek*. Keduanya menempatkan *ulu ambek* sebagai tarian rakyat yang gerakan-gerakannya berasal dari *silek bayang* (silat bayang) yakni aliran silat yang menggunakan kekuatan batin sehingga tidak memerlukan kontak fisik secara langsung dalam memainkannya.

Berkaitan dengan kekuatan batin, Pätzold (2004) menyebut *ulu ambek* sebagai *a play of inner power*. Pätzold mengatakan, "Not just self defense, nor dance, nor play, but a 'Play of Inner Power', the Luambek forms a category of its own within the rich movement arts traditions of the Minangkabau people.

Imran (1997) menempatkan *ulu ambek* sebagai seni yang berhubungan erat dengan ajaran sufi (tasawuf). Pertunjukan silat *ulu ambek* secara fisik merupakan aktivitas gerak gerik silat dan tarian penyerangan dan penangkisan. Namun, secara simbolis serangan dan tangkisan itu merupakan simbol "pemberian dan penerimaan" dari seorang guru atau syekh atau *kapalo mudo* kepada muridnya. Substansi pemberian dan penerimaan itu adalah pembelajaran budi dan pengetahuan spiritual.

Penelitian-penelitian di atas mendeskripsikan *ulu ambek* dari aspek seni tari, musik vokal, dan aktivitas simbolik-sufistik. Hasanuddin (1994), dalam laporan penelitiannya juga telah mencoba menjelaskan *ulu ambek* dari perspektif seni pertunjukan dengan pendekatan struktural. Belum ada penelitian yang melihat *ulu ambek* dalam perspektif konflik, yang memandangnya sebagai praktik manajemen konflik, sehingga darinya dapat dieksplisitkan kearifan lokal mediasi dan transformasi konflik.

## II. Kearifan Lokal dan Konflik

Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat didefinisikan sebagai kecendikiaan intelektual, emosional atau sosial, dan spiritual yang terefleksi dalam praktik budaya lokal, baik lisan maupun bukan lisan, baik abstrak berupa pengetahuan maupun konkrit berupa tata perilaku. Kecendikiaan itu dibangun dari generasi ke generasi sebagai bentuk kekuatan komunal dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi secara baik dan benar. Nilai-nilai yang menjadi substansi dalam kearifan lokal itu menjadi rujukan perilaku bagi warga masyarakat lokal bersangkutan.

Sartini (2004) membedakan antara *lokal genius* dengan *local wisdom*. Ia menjelaskan *lokal genius* sebagai *cultural identity* adalah identitas/kepribadian budaya

bangsa sedangkan *local wisdom* sebagai kearifan *lokal* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Bagi orang Minangkabau, kecendikiaan itu disebutnya *arif bijaksana* 'arif bijaksana', yang dicirikan oleh *pareso jo raso* 'periksa dan rasa'. Dalam prosesi melahirkan perilaku *arif bijaksana* itu, *raso diabo naiak parso dibao turun* 'rasa dibawa naik periksa dibawa turun'. Maksudnya, *pareso* 'periksa' atau pengetahuan dan pertimbangan rasional dibawa turun dari tempat *hardware*nya otak di kepala dan dipertemukan dengan pertimbangan *raso* 'perasaan' yang dibawa naik dari tempat *hardware*nya hati di rongga dada. Pada *pareso* dan *raso* itu tercakup pertimbangan pengetahuan, logika, perasaan, dan keyakinan spiritual. Jadi, kearifan lokal itu berupa *software* nilai dan norma yang implementasinya ada pada perilaku, baik dalam berbahasa maupun dalam berperilaku. Refleksi ajaran etik demikian terangkum dalam pantun adat: *nan kuriak kundi nan merah sago, nan baiak budi nan indah baso* 'nan kurik kundi nan merah sago, nan baik budi nan indah ba(ha)sa'; *budi baiak baso katuju* 'budi baik ba(ha)sa disenangi (orang)'. Bahasa adalah manifestasi perilaku, dan perilaku merupakan refleksi budi, sebagaimana digambarkan bahwa *nan lahie manunjuakkan nan batin* 'nan lahir menunjukkan nan batin'.

Kearifan lokal juga hadir dalam konflik, internal atau eksternal, baik yang berorientasi resolusi dan antisipasi maupun mediasi dan transformasi. Konflik, menurut filsafat dialektika Hegelian adalah mekanisme yang penting dalam proses dialektika (sebab-akibat atau selayaknya pertanyaan dan jawaban dalam percakapan) dan perkembangan pemikiran, dan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat. Mekanisme dialektika itu adalah tesis-antitesis-sintesis. Coser (1975:210-219) menekankan bahwa konflik dan konsensus, integritas dan perpecahan, merupakan proses fundamental dan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat dipahami (Polloma, 1994:80-129). Dahrendorf (1986) juga berpendapat bahwa konflik menjadi kunci bagi struktur sosial dan fungsional bagi perkembangan dan perubahan sosial. Oleh karena itu, segala usaha untuk menekan konflik tidak diperlukan, tetapi yang terpenting adalah mengaturnya melalui suatu institusionalisasi. Pertentangan atau konflik dapat diatur dan diredakan melalui organisasi struktural bilamana kepentingan dan pertentangan itu disadari (Polloma, 1994:130-146). Konflik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial setiap masyarakat, dan sering merupakan prasyarat bagi perubahan sosial, karena itu kuncinya adalah mencari cara mengekspresikan konflik tanpa kekerasan (Lan, 2005: 89).

Galtung (2005) mengkritik kecenderungan pembicaraan konflik lebih dominan pada kekerasan dan kontrol atasnya daripada soal penyelesaian dan perdamaian, lebih tertarik pada pendekatan keamanan daripada kemampuan (*viability*), dan sangat sedikit berbicara soal pencegahan. Lebih jauh Galtung menyatakan bahwa ilmu sosial, khususnya penelitian konflik dan perdamaian, tidak bebas budaya. Setiap budaya, menurutnya, memiliki endapan-endapan pengalaman bersama perihal konflik, kekerasan, dan perdamaian (sebagai lawan dari kekerasan). Demikian pula, setiap budaya memiliki lapisan-lapisan arkeologi yang lebih dalam dari budaya, begitu dalamnya sehingga sedimen-sedimen itu tidak lagi terpantul. Untuk itu diperlukan penggalian agar mendapat sinar.

Fenomena dalam sejarah sosio kultural Sumatera Barat menunjukkan perihal kesamaan dengan pandangan teori konflik di atas. Hal itu ditunjukkan secara khusus pada kearifan lokal mediasi dan transformasi konflik melalui institusionalisasi permainan (seperti digambarkan *tambo*), tradisi intelektual (sebagaimana digambarkan dalam manuskrip yang diproduksi komunitas *surau* dan madrasah), kesenian (seni pertarungan dan sastra debat/ dialogis), dan tradisi budaya *malakok* dan *mangaku induak*. Institusi-institusi tersebut memegang peranan penting dalam proses integrasi dan harmoni sosial dalam dinamika multikultural. Agaknya, topik kearifan lokal dalam mediasi dan transformasi konflik dalam budaya Minangkabau Sumatera Barat ada dalam konteks sedimen-sedimen arkeologis menurut Galtung di atas.

### III. Ulu ambek di Pariaman

Pariaman (saat ini lebih kurang meliputi Kabupaten Padang Pariaman) Sumatera Barat adalah rantau pesisir barat Minangkabau yang penting. Pariaman telah menjadi kota pantai tertua di pesisir barat Minangkabau. Tome Pires (1512) menyebutkan bahwa Pariaman adalah bandar dagang yang ramai, yang dikunjungi saudagar Gujarat setiap tahun (Asnan, 2003:215-217). Pariaman menjadi pintu perdagangan Minangkabau ke dunia luar dan pintu masuk dagangan dan gagasan dunia luar ke Minangkabau (Dobbin, 2008: 70-76). Agama Islam pun masuk ke daratan Minangkabau pada abad ke 16 melalui Pariaman. Masyarakat Pariaman menjadi plural, karena selain terdiri atas perantau Minangkabau daratan (*luhak*) juga diperkaya oleh perantau dari Aceh, Cina, Gujarat, Parsi, dan lain-lain.

Secara politis, rantau Pariaman berada di bawah kekuasaan raja Pagaruyung. Ketentuan itu terangkum dalam Undang-Undang Luhak dan Rantau yang berisi ketentuan *luhak bapangulu rantau barajo* 'luhak berpenghulu rantau beraja'. Artinya, *nagari-nagari* di daerah *luhak nan tigo* (Tanah Data, Agam, dan Limopuluah Koto) dipimpin oleh

*pangulu* (keseluruhan *ninik mamak nagari*) sedangkan *nagari-nagari* di rantau dipimpin oleh *rajo* (Navis, 1984:105).

Naim (1984:73) menulis bahwa *rantau* dikepalai oleh seorang *rajo* atau *pangulu rantau* yang mengabdikan kepada raja Pagaruyung. Raja-raja itu ditunjuk dan dikirim dari Pagaruyung sebagai Yang Dipertuan dan secara teratur membayar upeti ke istana Pagaruyung. Pewarisan jabatan di *rantau* Pariaman juga berbeda dengan di *luhak*. Bila pewarisan *sako* atau jabatan di Minangkabau umumnya dilakukan menurut garis matrilineal, dari *ninik* turun ke *mamak* dan dari *mamak* ke *kemenakan*, maka pewarisan jabatan *rajo* dilakukan secara patrilineal dari ayah ke anak atau *kemenakan* setali darah. Demikian pula dalam hal pola kepemimpinan, pola aristokratis lebih dominan di rantau Pariaman dibanding di *luhak*, khususnya *nagari-nagari* Bodi Caniago yang demokratis.

Namun, tidak semua *nagari* di Rantau Pariaman menggunakan pola kepemimpinan *rajo*. *Nagari-nagari* yang memakai sistem kepemimpinan *rajo* adalah *nagari-nagari* asal yang terbentuk sebelum kedatangan Belanda ke Pariaman. *Nagari-nagari* yang terbentuk setelah masuknya Belanda memakai pola kepemimpinan *pangulu* sebagaimana layaknya di *luhak*. Amelia (2004:22) menyebutkan bahwa hanya ada delapan *nagari* asal di rantau Pariaman, yaitu: Tiku, Mangguang, Padusunan, Sungai Sariak, Kuraitaji, Ulakan, Pakandangan, dan Ampalu.

*Ulu ambek* lahir dalam keberagaman masyarakat Pariaman itu. Dalam cerita lisan mereka dikisahkan bahwa *ulu ambek* diciptakan pada pertengahan abad ke tujuhbelas di Sicincin (Hatta, 1983:20). Pada masa itu *Nagari* Sicincin dihuni oleh para *puti* (puteri-puteri) yang dipimpin oleh Puti Milukuik dan Puti Sariamin. Kedua *puti* tersebut masih lajang sehingga para penduduk berusaha mencari seorang raja bagi kedua *puti* itu. Ketika raja yang dimaksud didapatkan maka diadakan pesta untuk memeriahkannya. Pesta itu berlangsung tiga hari tiga malam. Raja meminta kepada orang ramai untuk membuat pertunjukan pencak silat yang terdiri dari sebelas orang. Pertunjukan itulah yang berkembang kemudian menjadi *randai ulu ambek*.

Dalam kisah lain diceritakan bahwa ada seorang raja perkasa pernah menguasai daerah Padang Pariaman pada sekitar abad ke 17. Raja itu bernama Sikalik Kalik Jantan. Raja tersebut mendapat tantangan kuat dari rakyat Sicincin (yang pada masa itu telah memeluk agama Islam) di bawah pimpinan *Urang Gadang Nan Barampek*, yaitu Bandaro, Panglimo Kayo, Angek Garang, dan Panglimo Labiah. Dalam suatu pertarungan, Raja Sikalik Kalik Jantan terbunuh secara mengenaskan. Kepala raja dikatakan hilang di *Nagari* Kapalo Hilalang, sedangkan cincin permata tertinggal di daerah Sicincin dan sebelah

badannya berada di Pulau Angso (Hatta, 1983:22). Kisah heroik pertarungan itulah yang agaknya digambarkan melalui *ulu ambek*.

Pada suatu kali datang pula raja Lubuk Sidukung. Raja ini berasal dari Ulakan. Kedatangannya melalui aliran sungai Batang Ulakan. Raja Lubuk Sidukung dapat menguasai Sicincin setelah memenangkan pertarungan *ulu ambek*. Sejak itu Sicincin menjadi pusat dan asal usul raja-raja di sekitarnya dan *ulu ambek* berkembang ke seluruh wilayah Padang Pariaman dan menjadi tradisi para *rajo*. Hingga saat ini, karena pola kerajaan di *rantau* pada dasarnya sejajar dengan pola kepemimpinan *pangulu* di *luhak*, maka para *pangulu* adalah pemilik dan pewaris dari pertunjukan *ulu ambek* itu secara kolektif.

Dari historiografi tradisional di atas dapat diidentifikasi dua wacana, yaitu *ulu ambek* sebagai kesenian—pertunjukan dalam pesta keramaian raja-raja—dan *ulu ambek* sebagai bentuk mediasi dan transformasi konflik. *Ulu ambek* sebagai kesenian dalam tradisi para *rajo*, yang melibatkan utusan kearajaan-kearajaan (kecil) di rantau Pariaman, mencerminkan adanya perlombaan. Perlombaan mengandung arti persaingan, harga diri, dan konflik. Dengan kata lain, *ulu ambek* sebagai kesenian sesungguhnya berdimensi konflik, terutama karena pertunjukan itu mengandung konsekuensi *buluih* ‘bulus’, yaitu kalah atau dipermalukan.

*Ulu ambek* merupakan permainan silat tingkat tinggi, berbeda dari permainan silat biasa. *Ulu ambek* dipertunjukkan dalam momentum seremonial adat, seperti *batagak pangulu* ‘penobatan penghulu atau kepala suku’ atau *alek nagari* ‘pesta anak negeri’. Seluruh *nagari* yang memiliki kelompok *ulu ambek* mesti diundang, jika tidak akan menimbulkan *dakwa* ‘protes’ yang harus diselesaikan secara adat. Pertunjukan *ulu ambek* bisa diselenggarakan atas persetujuan *pangulu nagari*, karena kesenian itu merupakan *suntiang* ‘mahkota’ lembaga pengulu tersebut. Pelaku yang terlibat adalah antar perguruan silat *ulu ambek* atau antar *nagari*. Berbeda dari *silek* ‘silat’, pemainnya adalah orang-rang seperguruan. Jadi, *ulu ambek* riskan terhadap konflik anarkhis antar *nagari* sedangkan silat relatif tidak. Oleh sebab itu, *ulu ambek* memegang peran yang strategis dalam manajemen konflik di Pariaman.

#### IV. Representasi konflik

Seluruh aktivitas sosial dan kebudayaan adalah representasi wacana atau teks. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya (Piliang, 2004:24). Teks dan wacana dipandang sebagai produk komunikasi

atau hasil pergulatan manusia dalam realitas kehidupan sebagai *human symbolic activity*. Menurut pandangan kritis, setiap peristiwa komunikasi memiliki tiga dimensi, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial (Jorgensen and Phillips, 2007:128, 285). Dalam makalah ini, mengikuti Hasanuddin (2009: 50), konsep wacana dan teks dibedakan dalam sebuah relasi hierarkis, yaitu bahwa wacana meliputi teks-teks dan makna-makna kandungannya, yakni makna yang dapat dicari referensinya pada dimensi praktik kewacanaan dan praktik sosial. Jadi, wacana adalah “tanda” yang meliputi “penanda” berupa teks-teks dan “petanda” berupa makna teks-teks tersebut yang referensinya dikaji berdasarkan hubungan intertekstual dan konteks sosial teks-teks tersebut.

Tidak ada seni konflik yang lahir dalam kekosongan sosial konflik. Dengan kata lain, *ulu ambek* sebagai representasi konflik tidak akan pernah ada di Pariaman apabila realitas konflik itu tidak pernah ada pada masyarakat bersangkutan. Representasi konflik dalam *ulu ambek* ada pada nama, terminologi, dan praktik permainan (Hasanuddin, 2010).

Representasi wacana konflik pertama pada *ulu ambek* ada pada penamaan atas kesenian itu. Setidaknya ada empat variasi sebutan nama untuk *ulu ambek*, yakni *alo ambek*, *luambek*, *ulue ambek*, *ulu ambek*. Navis (1984:268) menyebut pertunjukan itu sebagai tari *alo ambek*. Menurutnya, *alo ambek* berasal dari kata *halau* dan *ambek*. *Alo ambek* adalah tarian perlombaan keterampilan atau pertarungan menyerang dan menangkis. Serangan ditujukan untuk mengambil pakaian lawan. Pertempuran itu tidak bersinggungan secara fisik, sehingga gerakan-gerakannya menyerupai pantomim dengan gaya pencak yang bebas. Pertempuran itu dipimpin wasit yang ia sebut *dampeang*.

Berbeda dari Navis, Martamin (1977), Muzaharuddin (1979), Hatta (1983), dan Kamal (1992) menggunakan istilah *luambek* untuk *ulu ambek*. *Luamabek* menurut mereka berasal dari kata “lalu” dan kata “ambek”. Pengertian “lalu” berarti menyerang, sedangkan pengertian “ambek” berarti menangkis. Dalam tarian *luambek* digambarkan tentang suasana serang menyerang yang dilakukan secara berganti-ganti di antara dua orang pesilat. Dengan demikian *luambek* merupakan tarian yang mengutamakan gerak menyerang dan menangkis tanpa kontak fisik di antara kedua pemain.

Beberapa informan di Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman menggunakan istilah *ulu ambek* dengan pengertian bahwa kata *ulu* bermaksud *ulue* ‘ulur/ julur’ atau serang. Dengan demikian, makna *ulue ambek* juga adalah serangan dan hambatan atau tangkisan. Namun, Imran (1997) menawarkan istilah lain yaitu *hulul ambiyah* yang berarti nama-nama Nabi dan kisah nama nabi-nabi yang selalu diceritakan dalam *qisasul ambiyah* (Kitab atau kisah-kisah Ambiyah). Walaupun demikian, secara umum *ulu ambek* dipahami

berasal dari kata “*ulu*” ‘hulu/ pangkal’ dan “*ambek*” (hambat). *Ulu ambek* berarti menghambat dari hulu (nya), berarti mencegah sejak awal mula.

Dari berbagai variasi penamaan di atas, esensinya adalah sama, yaitu sama-sama mengandung makna *lalu-ambek* atau serangan-tangkisan. Dengan kata lain, secara terminologis penamaan *ulu ambek* merupakan representasi wacana konflik. Representasi wacana konflik tersebut semakin dipertegas dengan terminologi *laga-laga*, yaitu tempat pertunjukan *ulu ambek* diselenggarakan. *Laga-laga* berarti tempat berlaga, tempat bertarung, tempat menentukan kalah menang, tempat menyaksikan siapa pemenang dan siapa pecundang.

Representasi wacana konflik yang paling konkrit adalah pada praktik permainan *ulu ambek* itu sendiri, yang secara visual dapat ditangkap secara inderawi. Permainan *ulu ambek* dilakukan oleh dua orang laki-laki. Permainan itu layaknya pertarungan, namun tidak terjadi kontak fisik di antara kedua pemain sehingga layaknya pantomim persilatan. Walaupun demikian, hakikatnya permainan itu adalah pertarungan tingkat tinggi dalam aliran silat yang digunakan dan memiliki konsekuensi *buluih* ‘bulus’ atau kalah dan memermalukan suatu pihak. Oleh sebab itu, pertunjukan tersebut tidak bisa diselenggarakan tanpa seizin *ninik mamak* atau *penghulu nagari* sebagai pemilik (karena *ulu ambek* adalah *suntiang* ‘mahkota’ mereka) dan tanpa *janang*.

## V. Mediasi dan Transformasi Konflik

Mediasi dalam makalah ini bukan bermakna proses pengikutsretaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat (KBBI), melainkan proses penyediaan alat atau sarana perantara bagi terfasilitasinya naluri berkonflik sosial sebagai konsekuensi dari perbedaan dan persaingan sehingga konflik mengalami transformasi dari manifestasi potensialnya berupa kekerasan ke manifestasi yang lebih elegan, etis, dan estetik. Pengungkapan mediasi konflik ini dilakukan berdasarkan kajian intertekstualitas atas teks-teks lain yang relevan. Teks-teks lain dimaksud adalah historiografi Minangkabau *Tambo* dan teks akademik tentang sejarah konflik di Minangkabau.

### a. Telaah Intertekstualitas

Teks historiografi tradisional Minangkabau, *Tambo Alam Minangkabau*, menguraikan tentang momentum mediasi konflik yang sangat penting dan berarti. Suatu peristiwa ketika datang satu rombongan orang asing yang bermaksud menaklukkan daerah yang dijumpainya. Rakyat Minangkabau dari “*laras nan dua*” bersiap-siap untuk bertempur

mempertahankan dan membela korong kampung mereka. Namun, kekerasan dapat dihindari dengan memediasinya melalui teka-teki (Toeah, 1976:82-84). Pada kali berikutnya, rombongan asing yang terdiri atas prajurit-prajurit Majapahit itu datang kembali, dan konflik kekerasan juga dimediasi dan ditransformasi melalui adu kerbau (adu kerbau menjadi legenda asal usul nama Minangkabau itu)(Toeah, tt; Djamaris, 1991).

Permainan teka-teki dan adu kerbau merupakan mediasi diplomatik atas konflik yang sudah di depan mata. Dengan kedua bentuk permainan itu konflik anarkhis dapat dicegah dan naluri berkonflik itu ditransformasikan ke dalam bentuk permainan. Walaupun konsekuensi kekalahan relatif sama, yakni penguasaan hak milik sebagaimana isi perjanjian diplomatik mereka, namun akibat yang lebih tragis terhadap kemanusiaan dapat dihindari. Perjanjian mereka adalah, "Kalau tuan-tuan menang, ambillah oleh tuan-tuan kapal kami dengan segala isinya. Tetapi kalau tidak dapat maka kampung tuan-tuan dengan isinya dapat pula oleh kami" (Toeah, 1976: 83),

Teks sejarah Minangkabau secara umum juga mengungkapkan bahwa di Minangkabau persaingan, permusuhan, dan bahkan kadangkala juga peperangan, terjadi tidak saja antar suku dalam suatu kesatuan teritorial *nagari*, melainkan juga antar *nagari-nagari* yang berdekatan (Radjab,1970:16). Konflik-konflik seringkali terjadi, namun konsensus juga selalu dihasilkan. Naluri berkonflik diimbangi dengan kemauan untuk berkonsensus. Artinya, konflik menjadi lumrah, dan mediasi-mediasi selalu diupayakan.

Tingginya potensi konflik antar *nagari* juga dapat terpicu oleh aturan lintas batas antar *nagari* yang ketat. Dalam memoirnya, Sir Thomas Stamford Raffles mengungkapkan adanya aturan lintas batas antar *nagari* yang ditemukannya ketika pertama kali memasuki pedalaman Minangkabau. Pada waktu itu Raffles disambut oleh sekelompok pemimpin setempat (para penghulu) dan Raffles meminta mereka segera memutuskan berapa dia harus membayar agar diizinkan melewati daerah mereka. Baru setelah tiga hari menunggu dan semua penghulu bermusyawarah sekitar selama satu atau dua jam, akhirnya dicapai keputusan tentang jumlah uang yang harus dibayar rombongan Raffles agar dapat melanjutkan perjalanan (Kahin, 2005:xxx).

Di samping itu, teks-teks ilmiah sosial Minangkabau umumnya menyimpulkan bahwa konflik dalam budaya Minangkabau adalah lumrah bahkan niscaya. Keberagaman dan konflik dihidupi oleh adat Minangkabau sebagai prasyarat bagi mekanisme dinamika masyarakat sesuai dengan hukum dialektika *bakarano bakajadian* (bersebab-berakibat) (Nasroen, 1971:146-150; Navis, 1984:59-60). "Konflik tidak hanya diakui, tetapi juga dikembangkan dalam sistem sosial itu sendiri. Konflik dilihat secara dialektis, sebagai

unsur *hakiki* untuk tercapainya integrasi masyarakat” (Abdullah, 1987: 107). Konflik dalam masyarakat Minangkabau adalah *built in*, dan dari konflik-konflik tersebut diharapkan akan dihasilkan konsensus-konsensus (Naim, 1983).

Teks-teks di atas secara intertekstual sejajar dan memperkuat wacana mediasi konflik dalam permainan *ulu ambek*. *Ulu ambek* adalah salah satu bentuk mediasi konflik yang mentransformasi konflik anarkhis menjadi konflik estetis dan etis. Hal itu digambarkan oleh Imran (1997) sebagai berikut.

“...pertunjukan *Ulu ambek*, ia merupakan pertunjukan dalam pertandingan sayembara untuk merebut sesuatu kemenangan ataupun pencapaian kekuasaan melalui makna tarian ini. Dalam pertunjukan secara simbolis dikisahkan kepada penari yang kalah harus menyerahkan seluruh kekuasaan kepada penari yang berhasil meraih kemenangan itu sebagai utusan raja.”

#### b. Mediasi Kebahasaan

Praktik kebahasaan adalah mediasi konflik melalui tindakan diplomatik. Praktik kebahasaan yang penting dalam seremonial adat di Minangkabau umumnya adalah *pasambahan* atau *parundiangan*. *Pasambahan* atau *parundiangan* adalah dialog antara dua kelompok yang berbeda yang diwakili oleh salah seorang juru bicara. Pada tataran pertama, dialog adalah indikator konflik. Sebagaimana dianalogikan dalam filsafat dialektika Hegel bahwa proses dialektika berlangsung selayaknya pertanyaan dan jawaban dalam percakapan. Dalam proses itu, setiap pernyataan akan menyebabkan terjadinya negasi atau kontradiksi, serta sintesis sebagai pemecahan terhadap kontradiksi itu tadi. Demikian seterusnya, suatu sintesis sebagai resolusi akan menyebabkan terjadinya suatu kontradiksi yang baru lagi (Smith, 1987:77).

Peran bahasa, khususnya *pasambahan*, dalam mediasi konflik pada permainan *ulu ambek* adalah sebagai penyalur aspirasi, permintaan, bahkan dakwaan. Sebagai bentuk mediasi, ungkapan-ungkapan bahasa diplomatik *pasambahan* itu dikemas dalam diksi dan gaya bahasa yang santun dan metaforis. Salah satu praktik *pasambahan* yang sesungguhnya berisi dakwaan dari *alek* ‘tamu’ kepada *pangka* ‘tuan rumah’ terjadi pada pertunjukan *ulu ambek* di *nagari* Kapalo Hilalang pada 22 September 2010. Waktu itu, salah seorang *pangulu alek* (Bukhari Dt. Malelo Pandak, 51 Th.) “mendakwa” pihak *pangka* ‘tuan rumah, seperti pada kutipan berikut ini.

<p><i>Alek</i> : ... <i>Pado tahun lapan limo, si Bokok baindang di Parik Malintang, taingek sampai kini, Kampuang Bonai jo Kampuang Tengah, dalam daerah</i></p>	<p>... pada tahun delapan lima, si Bokok berindang di Parik Malintang, teringat sampai kini, Kampung Bonai dan Kampung Tengah, dalam daerah</p>
---	---

konflik pada teks-teks lain terhadap fenomena *ulu ambek* sebagai produk mediasi konflik. Praktik dan produk mediasi konflik di atas secara dialektik menghasilkan transformasi sehingga manifestasi konflik berubah dari anarkhi menjadi bermartabat.

Di samping itu, transformasi juga dilakukan atas konflik yang timbul dari permainan *ulu ambek* itu sendiri. Dikisahkan pada 1930-an pernah terjadi konflik *cakak balolong* antara *nagari* Mangguang dengan Mudiak Padang setelah pertunjukan *ulu ambek* (Martamin (1977)). *Cakak balolong* saat itu, menurut Imran (1977) bukanlah terpicu sesaat melainkan merupakan perpanjangan dari dendam kesumat akibat *buluih-buluih* dalam pertunjukan sebelumnya. Oleh sebab itu, sejak saat itu, permainan *ulu ambek* dijaga ketat agar tidak sampai berakhir dengan *buluih*. Pada saat itu, menurut Bakaruddin Zay (Wawancara 18 Sep 2010) *ulu ambek* nyaris dilarang, tetapi karena keberadaannya dipandang sangat penting maka ia diambil alih oleh *ninik mamak*. Itu sebabnya *ulu ambek* dikatakan sebagai *suntiang ninik mamak* atau *suntiang pangulu*. Sebagai *sunting* atau mahkota *ulu ambek* hanya boleh dimainkan atas seizin *ninik mamak* atau *pangulu* dan pelaksanaannya dijaga ketat agar tidak menimbulkan sengekta. Motivasi *mambuluihkan* 'mempermalukan' lawan dalam permainan itu juga dihilangkan. Pihak yang menunjukkan motivasi demikian akan dikucilkan. Pengucilan ternyata mampu memberi efek jera sehingga aturan itu cukup efektif dalam menjaga harmoni di antara *nagari-nagari* persekutuan *ulu ambek*.

Transformasi konflik juga terefleksi pada perubahan terminologi, yakni dari *laga-laga* menjadi *pauleh* 'pengulas' atau 'penyambung'. Sebagaimana dikemukakan di muka, *laga-laga* berarti tempat berlaga, tetapi dengan perubahan terminologis tersebut ia bertransformasi menjadi *pauleh* yakni tempat menyambung silaturahmi. Demikian pula istilah *pai balaga* 'pergi berlaga' berganti dengan istilah '*pai baralek*' 'pergi memenuhi undangan hajatan'. Dalam perubahan terminologi itu tercermin perubahan wacana dalam *ulu ambek*, yaitu dari pertarungan menjadi persahabatan atau konflik menjadi silaturahmi. Esensinya adalah wacana manajemen konflik.

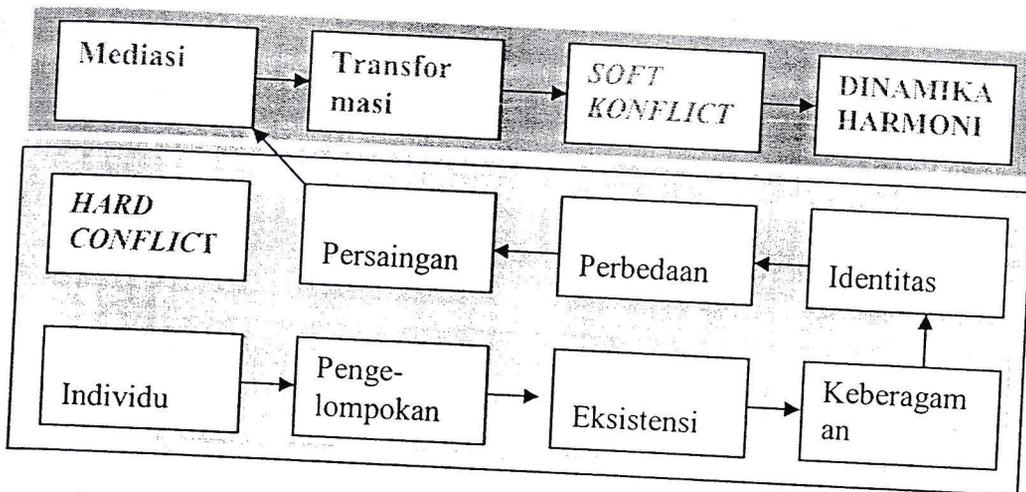
Secara garis besar, transformasi konflik yang terjadi pada permainan *ulu ambek* dapat digambarkan sebagaimana bagan di bawah ini. *Ulu ambek* mengakui eksistensi individual dan kelompok, hal itu membentuk keberagaman, dinamika keberagaman dihasilkan dengan persaingan, tetapi persaingan juga disadari membawa kepada konflik dalam manifestasi kekerasan. Oleh sebab itu, diperlukan mediasi sehingga potensi konflik kekerasan (*hard conflict*) dapat ditransformasi menjadi *soft conflict*. Dengan transformasi demikian, dinamika harmoni dapat dikawal dalam perubahan masyarakat.

- Anam Lingkung. Tadi luruih jalan di tengah, kini baliku di Tanjuang Aue, talampok pasa Lubuak Aluang. Cameh kami ka anyuik, gamang kami ka jatuah, dima ko malah talatakyo.*
- Pangka : ... dek talingo kurang mandanga, ha.. sakian bana bakeh Datuak.*
- Alek : ... Dek janiah aie Pincuran Tujuh, baulu dari Lubuak Mantuang, mailie tariuh ka Ulakan, dek karano sumbayang tu ado ba wakatu, makan tu ado baktiko, kami sagalo alek nan datang, nak manyauak aie. Karano lubuak basa tapian bagajok, mintak izin jo rila, minta buliah kandak balaku, sakian bana.*
- Pangka : ... Tapijam kilek dari timue, ndak sampai bayang ka baraik doh Datuak, ka baa ko ha?*
- Alek : Warih samo kito jawek, pusako samo kito tolong, tantang syarak itu iyo batulanjang, adaik tantu basisampiang, kok nyampang ujan jatuah ka tanah, kama ko badan kabagantuang? Tapi, dek karano taserak lah bakampuangkan, nan taicie lah bapiliahnan, manuruik adaik nan bapakai, kok ado kakok takarangko, sampaian. Sakian bana, uhang bulaih baluambek lai.*
- Enam Lingkung. Tadi lurus jalan di tengah, kini berliku di Tanjung Aur, tertutup pasar Lubuk Alung, cemas kami akan hanyut, gamang kami akan jatuh, dimanakah letaknya?*
- ... karena telinga kurang mendengar, ha.., sekian pinta pada Datuk.*
- ... karena jernih air Pincuran tujuh, berhulu dari Lubuk Mantung, mengalir terus ke Ulakan. Oleh karena sembahyang itu ada berwaktu, makan itu ada berketika, kami segala tamu yang datang, hendak menyauk air. Karena lubuk besar tepian beranjau, minta izin dan rila, minta boleh kehendak berlaku, sekian pinta.*
- ... Terpejam kilat dari timur, tidak sampai bayangnya ke barat, Datuk, bagaimanalah ini?*
- ... waris sama kita jawat, pusaka sama kita tolong, tentang syarak iya bertelanjang, adat tentu bersesamping, jika sekiranya hujan jatuh ke tanah, kemana badan akan bergantung? Tapi, karena terserak telah dikumpulkan, nan terciil telah dipilih, menurut adat nan dipakai, kalau ada kerjaan terkerangka, selesaikan. Sekian pinta, orang boleh berulu ambek (lagi).*

Pasambahan di atas sesungguhnya berisi dakwaan atau kritikan pedas atas perilaku *janang pangka* 'pimpinan pertarungan dari pihak tuan rumah' yang berpaka ian tidak rapi. Dengan kemasan bahasa yang metaforis seperti di atas, maksud dakwaan tersebut tidak segera tertangkap, tetapi dengan kearifan yang tinggi pihak tuan rumah segera melakukan introspeksi diri dan memperbaikinya. Dengan demikian, protes, kritik, tudingan dapat dimediasi dengan ungkapan-ungkapan yang estetis dan etis sehingga konflik tertransformasikan dengan baik.

### c. Transformasi Konflik

Transformasi konflik dalam makalah ini dimaksudkan adalah perubahan manifestasi konflik dari kekerasan-atau anarkhi ke wujud yang lain, misalnya konflik intelektual dan estetis. Penjelasan pada bagian terdahulu menunjukkan interpretasi kaitan



## VI. SIMPULAN

*Ulu ambek* adalah permainan *anak nagari* yang berkembang di rantau pesisir Minangkabau, tepatnya di kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. *Ulu ambek* merupakan pertarungan silat dengan tingkat resiko tinggi. Dalam permainan, setiap pelaku dan kelompoknya akan mempersembahkan "yang terbaik" agar tidak dipermalukan (*buluih 'pecundang'*) dalam pertarungan. Tidak dapat dihindari, pertarungan berlangsung dalam ranah fisik dan non fisik. Untuk itu, permainan itu dipimpin oleh dua orang *janang* 'pimpinan pertarungan yang sekaligus bertindak sebagai wasit' dari kedua belah pihak. Secara historis, *ulu ambek* pernah menjadi biang konflik anarkhis (*cakak balolong* atau *cakak banyak* 'konflik komunal'). Oleh sebab itu, *ulu ambek* kemudian dipertunjukkan dalam pengawasan ketat pemimpin adat (*ninik mamak* atau *pangulu* 'penghulu').

Dengan demikian, *ulu ambek* adalah seni konflik. Indikator konflik *ulu ambek* terdapat pada nama, terminologi, dan praktik permainan. Seni konflik tidak pernah ada dalam kekosongan sosial konflik. Kehadirannya berfungsi memediasi konflik. Mediasi konflik melalui kesenian membuahakan transformasi dari potensi anarkhi (*hard conflict*) menjadi konflik etis dan estetis (*soft conflict*) sehingga secara esensial bermartabat.

Permainan *ulu ambek* dengan segala bentuk representasi wacana serta simbol-simbol dan referensinya, merefleksikan kesadaran perbedaan; pemosisian kesejajaran; keniscayaan persaingan; pentingnya mediasi; dan berfungsinya kearifan transformasi konflik dari anarkhis menjadi elegan, estetis, dan etis. Hal itu merupakan kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang patut diapungkan demi memberi inspirasi bagi manajemen konflik komunal dalam lingkup yang lebih luas. Lebih jauh, kearifan lokal tersebut merupakan karakter masyarakat lokal yang menjadi khasanah bagi penguatan karakter bangsa dalam memaknai perbedaan, pluralitas, dan multikulturalitas yang harmoni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 1987. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amelia, Rini. 2004. "Tradisi *Batagak Rajo* di Kenagarian Kurai Taji Pariaman" (Skripsi S1). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Asnan. Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: PPIM
- Coser, Lewis A. 1975. "Structure and Conflict". Dalam Peter M. Blau (ed.): *Approach to Study of Sosial Structure*. New York: The free Pers.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Suatu Analisis Kritik*. Edisi Indonesia. Jakarta: Rajawali
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djamaan. 1988. "Musik *Dampeang* di Desa Tarok, Kapalo Hilalang." Padang Panjang: Laporan Penyelidikan, ASKI Padang Panjang.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Pader: Minangkabau 1784-1847*. Terj. Lilian D. Tedjasudhana. Depok: Komunitas Bambu
- Galtung, Johan. 2005. "Mencari Solusi yang Ampuh Bagi Konflik, Beberapa Tema yang Hilang" Dalam Dewi Fortuna Anwar, dkk (Eds.) *Konflik Kekerasan Internal, Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, LIPI, LASEMA-CNRS, KITLV-Jakarta.
- Hasanuddin. 1994. "Ulu ambek: Seni Pertunjukan Tradisional di Padang Pariaman". Padang: Proyek OPF Unand.
- Hasanuddin. 2009. Wacana Identitas Etnik Minangkabau di Bali. Disertasi doktoral. Denpasar: Prodi Pascasarjana Universitas Udayana.
- Hasanuddin. 2010. "Wacana Manajemen Konflik dalam Ulu ambek di Padang Pariaman". Artikel untuk *SALINGKA*, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Padang: Bahasa Padang,
- Hatta, Bakar, et al. 1983. "Tari *Luambek* di Kecamatan 2 X 11 VI Lingkung Kabupaten Padang Pariaman" (Laporan Penyelidikan). Padang Panjang: ASKI.
- Imran, Nefi. 1997. "Ulu ambek, Etnologi Seni Persembahan dalam Adat Minangkabau" (Disertasi). Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Asia Tenggara Fakulti Sastera dan Sains Sosial Universiti Malaya
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana, Teori dan Metode* (Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna, Pentj.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahin, Audrey. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Kamal. 1992. "Analisis Musik Vokal *Dampeang Luambek* di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat" (Skripsi). Medan: Jurusan Etnomuskologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Lan, Thung Ju. 2005. "Program Manajemen dan Transformasi Konflik LIPI" Dalam Dewi Fortuna Anwar, dkk (Eds.) *Konflik Kekerasan Internal, Tinjauan Sejarah*,

- Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, LIPI, LASEMA-CNRS, KITLV-Jakarta.
- Martamin, Mardjani. dan Amir. B. 1977. "*Luambek: Salah Satu Contoh Pengumpulan Data Folklore*". Padang: Jurusan Sejarah FPIPS-IKIP Padang.
- Mukhtar. 1990. "Tari *Ulu ambek* dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Kepala Hilalang". Padang Panjang: Latihan Ilmiah Sarjana ASKI.
- Muzaharuddin. 1979. "Hubungan Tari *Luambek* dengan Adat di Daerah Pesisir Pariaman". Padang Panjang: Latihan Ilmiah Sarjana Muda ASKI.
- Naim, Mochtar. 1983. "Minangkabau Dalam Dialektika Kebudayaan Nusan-tara". Dalam A. A. Navis (ed.): *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial Politik*. Padang: Genta Singgalang.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar-dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bu-lan Bintang.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Pätzold, Uwe Umberto. 2004. "When the 'Dampeang' is over, the 'Luambek' is over, Sound as a Determinant of Structure within a Competition of Inner Power based on Movement in West Sumatra" on The XXIII Symposium of the ICTM Study Group on Ethnochoreology", Monghidoro, Italy, 13th July 2004 ([http://www.pandeka.com/Ulu\\_ambek song from Pariaman regency](http://www.pandeka.com/Ulu_ambek_song_from_Pariaman_regency)).
- Polloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Edisi Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwasito A. 2002. *Imajiner India Studi Tanda dalam Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Radjab, Mohamad. 1964. *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)* Jakarta: Balai Pustaka
- Samah, Arby. et al. 1981. "Tari *Ulu ambek* Di Kabupaten Padang Pariaman". Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat.
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*, (Agustus Jilid 37, Nomor 2).
- Toeah, H. Datoek. 1976. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan, Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau*. Yogyakarta: Insist Press
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

#### BIODATA SINGKAT

Hasanuddin, lahir di Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, pada 17 Maret 1968. Pendidikan SD sampai MTsN (1975-1984) dijalani di Kapalo Hilalang, kemudian MAN di Kotobaru Padang Panjang (1984-1987). Sarjana Sastra Minangkabau diperoleh di Universitas Andalas (1992), Magister (1999) dan Doktor Kajian Budaya (2009) diperoleh di Universitas Udayana Bali. Dosen (2003) yang Mantan Ketua Jurusan Sastra Minangkabau Universitas Andalas (periode 2003-2006) dan Ketua Badan Penjaminan Mutu Fakultas Sastra Universitas Andalas (2010) ini sekarang dipercaya sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Andalas (2010-2014). Alamat sekarang di Jl. Mangga I/ 171 Perumnas Belimbing, Kuranji-Padang, HP 081338062385, email: [hasanuddin@fsastra.unand.ac.id](mailto:hasanuddin@fsastra.unand.ac.id), [hasanuddin2008@yahoo.com](mailto:hasanuddin2008@yahoo.com).

#### BIODATA SINGKAT

Hasanuddin, lahir di Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, pada 17 Maret 1968. Pendidikan SD sampai MTsN (1975-1984) dijalani di Kapalo Hilalang, kemudian MAN di Kotobaru Padang Panjang (1984-1987). Sarjana Sastra Minangkabau diperoleh di Universitas Andalas (1992), Magister (1999) dan Doktor Kajian Budaya (2009) diperoleh di Universitas Udayana Bali. Dosen (2003) yang Mantan Ketua Jurusan Sastra Minangkabau Universitas Andalas (periode 2003-2006) dan Ketua Badan Penjaminan Mutu Fakultas Sastra Universitas Andalas (2010) ini sekarang dipercaya sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Andalas (2010-2014). Alamat sekarang di Jl. Mangga I/ 171 Perumnas Belimbing, Kuranji-Padang, HP 081338062385, email: [hasanuddin@fsastra.unand.ac.id](mailto:hasanuddin@fsastra.unand.ac.id), [hasanuddin2008@yahoo.com](mailto:hasanuddin2008@yahoo.com).